

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional/asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang data analisisnya berupa angka atau numerik. Jenis penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel dependen (Suryani, 2015:119).

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah sanksi pajak dan *tax amnesty* (pengampunan pajak) yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruhnya terhadap perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi. Selanjutnya objek penelitian akan dilakukan pengamatan terhadap data yang dikumpulkan dengan melakukan uji statistik.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Pengumpulan data tersebut dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang diteliti (Suryani, 2015:171). Sumber data di peroleh dari hasil pengisian kuisisioner yang disebar kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang ada di wilayah Kabupaten Lumajang. Kuisisioner di sini merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan

cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada seseorang yang dijadikan responden (Suryani, 2015:173).

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi merupakan satuan dari objek yang diamati dalam kajian, bisa merupakan orang, waktu, benda atau sesuatu yang lain. Dari populasi yang ada, kemudian akan dicari sampel penelitian sebagai data yang akan mewakili populasinya (Rully & poppy, 2014:93). Populasi dalam penelitian ini adalah semua wajib pajak orang pribadi yang melaporkan pajak di KP2KP Lumajang.

#### b. Sampel

Sampel yang digunakan sebanyak 73 responden hasil kuisioner yang disebar di KP2KP Lumajang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Sugiyono (2015:122) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel, sedangkan teknik sampel menggunakan *insidental sampling*. Teknik *insidental sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/isedental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015:124).

### 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu konsep atau konstruk yang akan dipelajari dan diambil kesimpulannya dari kegiatan penelitian. Variabel dari penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas (*independent*) yakni variabel *stimulus* atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol X. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah sanksi pajak ( $X_1$ ) dan pengampunan pajak atau *tax amnesty* ( $X_2$ ).
2. Variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasanya dinotasikan dengan Y. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang dinotasikan (Y)

#### 3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional yang ada dalam penelitian ini yaitu

- a. Sanksi pajak ( $X_1$ ) adalah jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (*preventif*) agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2016:63). Indikator sanksi pajak adalah sebagai berikut:
  - 1) Ketegasan sanksi untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan
  - 2) Kedisiplinan Wajib Pajak

b. Pengampunan pajak atau *tax amnesty* ( $X_2$ ) merupakan kebijakan dimana tidak ada sanksi yang harus ditanggung karena pajak yang terutang ditahun-tahun sebelumnya dengan memberikan uang sebagai tebusan. Sedangkan menurut Undang-Undang KUP Pasal 1 Ayat (1), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2016 dijelaskan bahwa indikator dari *tax amnesty* sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan harta dan uang tebusan untuk mengikuti *tax amnesty*
- 2) Pemanfaatan kebijakan *tax amnesty* sesuai UU pengampunan pajak 2016

c. Definisi operasional dari variabel terikat perilaku wajib pajak (Y) adalah keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya (Rahayu, 2010:138).

Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Wajib pajak yang mengisi dengan jujur, lengkap dan Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan ketentuan.
- 2) Menyampaikan SPT ke KPP sebelum batas waktu terakhir.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner. Data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari hasil pembagian kuisisioner. Jawaban yang diberikan responden (wajib pajak orang pribadi) dari beberapa pertanyaan yang tertuang di kuisisioner adalah untuk mengukur kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Angket atau kuisisioner diajukan pada responden dalam bentuk tulisan disampaikan secara langsung ke alamat responden, kantor atau tempat lain. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup.

#### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini kuisisioner diberikan kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik. Kemudian responden mengisi setiap butir pertanyaan dalam kuisisioner tersebut. Pengukuran dan pemberian skor pada alternatif jawaban pada penelitian ini menggunakan skala *likert*, modifikasi skala *likert* dapat dilakukan berdasarkan dua alasan:

- a. pertama, kategori jawaban yang tengah memiliki makna ganda. Kategori jawaban yang bermakna ganda ini tidak diharapkan oleh suatu instrumen.
- b. Kedua, tersedianya kategori jawaban ditengah menimbulkan kecenderungan menjawab tengah (*central tendency effect*) tersedianya jawaban ditengah akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau pada responden.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert*. Adapun skala *likert* yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 = Tidak Setuju (TS)

Skor 3 = Setuju (S)

Skor 4 = Sangat Setuju (SS)

Berikut ini adalah kisi-kisi variabel penelitian

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Skala
Sanksi Pajak	Ketegasan sanksi untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sanksi pajak membuat wajib pajak jera</li><li>2. Sanksi pajak dilaksanakan dengan tegas kepada wajib pajak atas pelanggaran yang dilakukan</li><li>3. Tidak ada toleransi dalam pengenaan sanksi pajak, karena sudah tersedia sanksi mulai pelanggaran yang ringan sampai pelanggaran yang berat</li><li>4. Semakin berat sanksi, wajib pajak akan semakin patuh</li><li>5. Pengenaan sanksi yang tegas dapat mendidik wajib pajak dan meningkatkan kepatuhan wajib</li><li>6. Sanksi pajak dalam pelaksanaannya tidak dapat dinegosiasi</li></ol>	<i>ordinal</i>
	Kedisiplinan Wajib	<ol style="list-style-type: none"><li>7. Sanksi pajak sangat</li></ol>	

	pajak	<p>diperlukan untuk menciptakan kedisiplinan setiap wajib pajak</p> <p>8. Sanksi pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak</p> <p>9. Sanksi administrasi yang diberikan bagi wajib pajak yang melanggar dinilai sangat rendah</p> <p>10. Sanksi pidana yang diberikan kepada wajib pajak yang melanggar dinilai cukup berat</p> <p>11. Sanksi pajak dapat meminimalisir pelanggaran pajak</p> <p>12. Wajib pajak membayar sanksi pajak sesuai dengan keterlambatan pajak</p>	<i>ordinal</i>
<i>Tax Amnesty</i>	Pengungkapan harta dan uang tebusan untuk mengikuti <i>tax amnesty</i>	<p>13. Saya menyampaikan Surat Pernyataan Harta untuk mendapatkan pengampunan pajak</p> <p>14. Saya telah memenuhi syarat dalam mengisikan kelengkapan Surat Penyampaian Harta</p> <p>15. Saya melaporkan seluruh daftar harta beserta informasi kepemilikan harta</p>	<i>ordinal</i>

- 
16. Saya berusaha membayar uang tebusan
  17. Saya mendapat bukti pembayaran dari uang tebusan berupa surat setoran pajak
  18. Program tax amnesty akan memberikan penambahan pendapatan negara

---

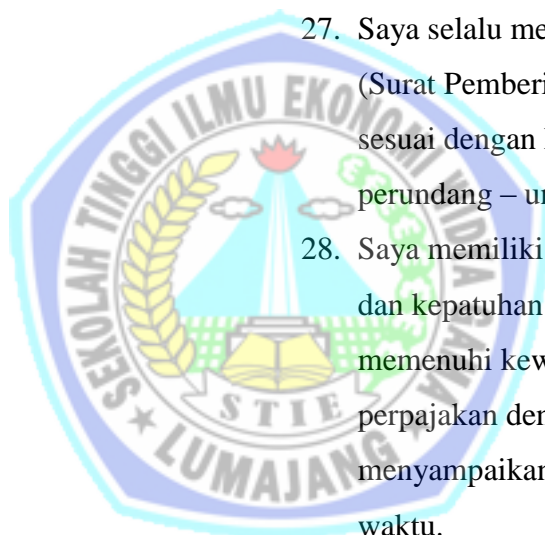
Pemanfaatan kebijakan *tax amnesty* sesuai UU pengampunan pajak 2016

19. Program *Tax Amnesty* memberikan keuntungan bagi wajib pajak
20. Program *Tax Amnesty* meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak
21. Wajib pajak yang tidak patuh akan menjadi patuh setelah mengikuti *Tax Amnesty*
22. Wajib pajak akan tetap patuh setelah mengikuti *Tax Amnesty*
23. Program *Tax Amnesty* merupakan kebijakan pemerintah yang membebaskan wajib pajak dari sanksi administrasi maupun sanksi pidana.
24. Program *Tax Amnesty* merupakan fasilitas

*ordinal*



		pemerintah yang dapat meminimalisir pelanggaran pajak
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Wajib pajak yang mengisi dengan jujur, lengkap dan Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan ketentuan.	<p>25. Saya mendaftarkan diri sebagai wajib pajak untuk memenuhi kewajiban saya sebagai warga Negara yang baik</p> <p>26. Saya mendaftarkan NPWP atas kemauan sendiri</p> <p>27. Saya selalu mengisi SPT (Surat Pemberitahuan) sesuai dengan ketentuan perundang – undangan</p> <p>28. Saya memiliki kesadaran dan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dengan menyampaikan SPT tepat waktu.</p> <p>29. Saya mengisi SPT (Surat Pemberitahuan) dengan jelas dan lengkap</p> <p>30. Saya selalu menghitung pajak yang terutang dengan jujur dan benar</p>
	Menyampaikan SPT ke KP2KP sebelum batas waktu terakhir.	31. Saya selalu melaporkan SPT yang telah diisi dengan jujur dan lengkap tepat waktu



*ordinal*

- 
32. Saya mengetahui batas akhir pelaporan pajak
33. Kemudahan dalam pelaporan SPT dapat mendorong wajib pajak melaporkan SPT sebelum batas waktu terakhir *ordinal*
34. Saya selalu membayar pajak yang terutang secara tepat waktu
35. Saya selalu membayar tunggakan atau kekurangan pajak sebelum dilakukan pemeriksaan
36. Pemeriksaan pajak dapat mempermudah wajib pajak untuk membayar tepat waktu
- 

### 3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang diperlukan dalam prosedur sebuah penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang ada. Hasil dari proses analisis data di sini akan ditarik sebuah inti atau kesimpulan.

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas di sini digunakan untuk mengetahui dan mengukur sah atau valid tidaknya (tingkat kevalidan) suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner

dikatakan valid jika pertanyaan yang disediakan dalam kuisisioner mampu mengungkapkan dan menggambarkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 16. Jadi validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuisisioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, 2016:52). Sedangkan menurut Suryani (2015:144) uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukuran (kuisisioner) yang diajukan dapat menggali data serta informasi (mengukur) yang diperlukan. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$xy$  = skor pertanyaan

$n$  = jumlah responden

$x$  = skor item

$y$  = skor total

dasar pengambilan keputusan yang digunakan suatu item dikatakan valid atau tidak, apabila korelasi antara skor butir dengan skor item jika korelasi  $r$  diatas 0.3 maka bisa disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid, begitu dengan sebaliknya (Sugiyono, 2008:134)

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kuisioner yang merupakan indikator variabel. Reliabilitas mempunyai makna lain seperti kepercayaan, keteladanan, kestabilan dan konsistensi. Namun arti yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan kuisioner tersebut dapat dipercaya. Suatu kuisioner dikatakan handal jika jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan yang tersedia adalah konsisten dari waktu ke waktu. Jawaban dari responden terhadap pertanyaan dapat dikatakan reliabel atau handal jika setiap pertanyaan dijawab secara konsisten, maka jika pertanyaan dijawab secara acak dari beberapa indikator maka dapat dikatakan bahwa jawaban tidak reliabel. Rumus mengukur reliabilitas:

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$\alpha$  = Reliabilitas (Koefisien Alfa)

$k$  = Banyaknya butir item/soal

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian butir soal

$n$  = Jumlah responden

$S_t^2$  = Varian total

### 3.7.3 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t atau F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah yang kecil (Ghozali, 2016:154). Menurut Kurniawan & Yuniarto, (2016:158) dalam melakukan perhitungan statistik tentu data yang kita miliki harus benar-benar mewakili populasi, sehingga hasil penelitian yang dibangun bisa digeneralisasikan. Uji ini biasanya dipakai dalam pengujian berjenis statistik parametrik atau jenis pengukuran data merupakan pengukuran data interval atau data rasio. Data yang memiliki jumlah atau banyaknya lebih dari 30 data ( $n > 30$ ), dapat dianggap memiliki distribusi yang normal. Namun untuk membuktikannya, maka harus melakukan uji normalitas

Untuk mengetahui normalitas data dapat dilakukan dengan cara uji grafik dan uji statistik.

- 1) Analisa grafik menggunakan grafik normal *probability plot*, dengan melihat grafik maka kita dapat menarik kesimpulan, jika data berdekatan dengan garis diagonal maka distribusi data normal dan sebaliknya jika data menyebar menjauhi garis diagonal maka distribusi data dapat dikatakan tidak normal.

2) Uji statistik normalitas dapat dilakukan dengan uji *chi-square*, uji *kolmogorov-smirnov*, uji *liliefors* dan uji *shuphiro-Wilk.*. Sementara uji statistik normalitas data dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov-smirnov* (nilai  $\alpha = 5\%$ ) apabila  $\text{sig} > \alpha$  maka dapat diasumsikan data berdistribusi normal, namun apabila  $\text{sig} < \alpha$  maka distribusi data tidak normal.

#### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi di sini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:107). Sedangkan menurut Ratna & Noviansyah, (2018) autokorelasi diartikan sebagai adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Pada uji autokorelasi tidak boleh terjadi korelasi agar model regresi dikatakan baik. Kurniawan & yuniarto (2016:153) Jika terjadi autokorelasi pada model regresi linier, maka penaksir kuadrat terkecil tetap linier, tidak bias, konsisten dan secara asimtotik berkontribusi normal, tetapi tidak efisien (varians residual tidak minimum sehingga standar *Error* bias, selang kepercayaan cenderung melebar dan uji

statistik  $t$ ,  $F$  dan *chi-square* tidak valid. Mendeteksi adanya autokorelasi, dapat menggunakan uji durbin-Watson. Pengambilan keputusan dalam menentukan uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Uji Durbin-Watson**

Wilayah Kritis	Keputusan
$d < d_t$	Terdapat autokorelasi positif
$d_t < d < 4 - d_u$	Ragu-ragu
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak terdapat autokorelasi
$(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_t)$	Tidak ada kesimpulan
$4 - d_t < d < 4$	Terjadi autokorelasi negatif

Keterangan :

$d$  = Nilai Durbin Watson

$d_t$  = Batas Bawah (*lower bound*)

$d_u$  = Batas Atas (*upper Bound*)

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas (*independent*) yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol

(Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari a) nilai *tolerance* dan lawannya b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1/Tolerance$ .



#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi yang terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Disebut heteroskedastisitas apabila *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sebaliknya jika *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan analisis uji *glejser*.

Persamaan regresi *glejser* adalah:

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen secara signifikan dan statistik tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka dikatakan tidak terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat apabila dari probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2016:134).

#### 3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah keadaan naik turunnya variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Jadi dikatakan analisis regresi berganda bila jumlah variabel independennya minimal 2. Analisis regresi linier berganda adalah cara untuk mengukur hubungan variabel

bebas (X) terhadap variabel terikat (variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jadi dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan bagaimana hubungan sanksi pajak dan pengampunan pajak (*tax amnesty*) terhadap perilaku wajib pajak orang pribadi.

Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku wajib pajak orang pribadi

a = Konstanta

b = Koefisiensi regresi

X<sub>1</sub> = Sanksi pajak

X<sub>2</sub> = Pengampunan pajak (*tax amnesty*)

### 3.7.5 Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2014:243), rumus untuk menguji uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

r<sup>2</sup> = koefisien determinasi

$n$  = jumlah sampel

kriteria untuk penerimaan dan penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila :  $\pm t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

$H_0$  ditolak apabila :  $\pm t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$

#### **b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui persentasi besarnya pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan.

Sementara  $R$  adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen ( $Y$ ) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan pengujian koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Rumus dari koefisien determinasi (Sugiyono, 2014: 257):

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

$Kd$  = koefisien determinasi

$r$  = koefisien korelasi

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika  $Kd$  mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan
- 2) Jika  $Kd$  mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independenterhadap variabel dependen kuat.

